

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fraktur adalah gangguan dari konstituitas tulang yang normal dari suatu tulang. Tulang merupakan salah satu tubuh manusia yang paling penting. Beberapa tulang manusia juga memiliki fungsi melindungi otak dan dari berbagai macam benturan dari luar, susunan tulang rusuk untuk melindungi paru-paru dan sebagainya. Itulah menjadikan fungsi tulang menjadi sangat vital apabila terjadi kerusakan pada tulang itu sendiri (Lukman & Ningsih, 2009).

Tulang merupakan bagian penting dalam sistem muskuloskeletal manusia yang berfungsi sebagai penopang tubuh, pelindung organ vital, tempat melekatnya otot, serta tempat pembentukan sel darah merah. Gangguan pada sistem muskuloskeletal seperti fraktur dapat menyebabkan gangguan aktivitas, nyeri, keterbatasan fungsi, bahkan penurunan kualitas hidup pasien (Brunner & Suddarth, 2017).

Fraktur didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas jaringan tulang, baik secara total maupun parsial, yang disebabkan oleh trauma fisik, seperti jatuh, kecelakaan, atau benturan keras, maupun oleh kondisi patologis seperti Osteoporosis atau Tumor tulang (Smeltzer & Bare, 2012). Fraktur dapat terjadi pada semua bagian tubuh, baik ekstremitas atas maupun bawah, dan umumnya memerlukan penanganan medis yang komprehensif mulai dari tindakan bedah, imobilisasi, rehabilitasi hingga pendampingan psikologis.

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa angka kejadian fraktur semakin meningkat, tercatat pada tahun 2020 kejadian fraktur di dunia kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7% padatahun 2021 tercatat 15 juta orang dengan prevalesi 3,2 % dan pada tahun 2022 tercatat 440 juta orang dengan kejadian fraktur.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023 mengungkapkan bahwa kejadian fraktur di Indonesia tercatat 5,8 juta orang, kasus fraktur atau patah tulang, 10 terbesar yang ada di 34 Provinsi di Indonesia adalah provinsi Bangka Belitung dengan prevalensi (9,1%), diikuti oleh Kalimantan Utara (8,1%), Aceh (7,9%), Bali (7,5%), Maluku (6,6 %), Maluku Utara (6,5%), Lalu diikuti oleh Jawa Barat peringkat ke 7 dengan prevalensi (6,4%), Papua (6,3), Riau (6,0%) dan terakhir Banten dengan prevalensi (6,0%).

Terdapat 3 Kabupaten/Kota yang memiliki angka kejadian fraktur tertinggi menurut (RISKESDAS) tahun 2023 adalah Bekasi dengan persentase (3,46%), Indramayu (3,00%) dan Kota Cimahi (2,49%). Untuk persentase fraktur pada ekstremitas bawah tertinggi adalah di Kota Bandung (73,56%) dan Cirebon (72,86%), Sedangkan kasus fraktur di Kabupaten Garut mencapai (1,29%).

Pasien yang mengalami fraktur sering kali tidak hanya menghadapi permasalahan fisik, tetapi juga gangguan psikologis yang berdampak pada proses penyembuhan. Salah satu gangguan yang sering muncul adalah **gangguan citra tubuh (body image disturbance)**. Gangguan citra tubuh merupakan suatu kondisi di mana seseorang mengalami ketidakpuasan, penolakan, bahkan merasa malu terhadap perubahan bentuk tubuhnya akibat trauma, luka, prosedur medis, atau keterbatasan fisik pasca fraktur (Cash & Smolak, 2011). Pasien fraktur yang mengalami keterbatasan mobilitas, perubahan bentuk tubuh, penggunaan alat bantu, hingga bekas luka operasi kerap merasa minder, menarik diri, hingga kehilangan kepercayaan diri.

Pasien pasca operasi, terutama dengan fraktur femur, sering mengalami keterbatasan mobilitas, penggunaan alat bantu seperti kruk, bekas luka operasi, dan bentuk tubuh yang berubah. Kondisi ini menimbulkan perasaan minder, menarik diri, dan kehilangan kepercayaan diri (Brunner & Suddarth, 2017).

Dalam keperawatan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pasien mengatasi gangguan citra tubuh adalah dengan menerapkan **afirmasi positif**. Afirmasi positif merupakan suatu teknik yang menggunakan kalimat-kalimat positif yang diucapkan secara berulang dengan tujuan menanamkan sugesti baik ke alam bawah sadar pasien. Afirmasi positif bertujuan membantu membangun kembali kepercayaan diri pasien, meningkatkan motivasi, serta membentuk pola pikir yang lebih positif dalam menerima kondisi tubuhnya saat ini (Handayani, 2020).

Menurut Potter & Perry (2020), afirmasi positif terbukti efektif membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan penerimaan diri, dan membentuk persepsi positif terhadap kondisi tubuh. Dalam konteks gangguan citra tubuh, afirmasi positif dapat membantu pasien menerima perubahan fisik yang terjadi akibat fraktur, membangun kembali rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi menjalani proses rehabilitasi. Temuan ini juga oleh penelitian Sherman et al. (2009) dan Logel & Cohen (2012) yang menyatakan bahwa afirmasi positif mampu menurunkan stres dan membentuk persepsi diri yang lebih sehat terhadap tubuh pasien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Penerapan Afirmasi Positif pada Pasien Fraktur dengan Gangguan Citra Tubuh”* sebagai salah satu upaya memberikan kontribusi dalam intervensi keperawatan yang bersifat holistik, khususnya untuk mendukung pemulihan fisik dan psikologis pasien secara menyeluruh. **Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan afirmasi positif secara konsisten mampu meningkatkan penerimaan diri, menurunkan ekspresi negatif terhadap perubahan tubuh, serta memperkuat motivasi pasien dalam menjalani proses rehabilitasi, sehingga intervensi ini dinilai efektif sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan citra tubuh.**

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kasus fraktur merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan, baik secara nasional maupun lokal. Penanganan terhadap kondisi ini umumnya berfokus pada perbaikan struktur tulang melalui tindakan medis seperti imobilisasi, operasi, maupun rehabilitasi. Namun, pemulihan pasien tidak hanya berhenti pada aspek fisik. Pasien fraktur, khususnya pasca tindakan medis seperti operasi, sering kali mengalami penyesuaian psikologis yang tidak kalah kompleks, salah satunya berupa gangguan citra tubuh (Brunner & Suddarth, 2017).

Gangguan citra tubuh terjadi ketika pasien merasa tidak nyaman, malu, atau bahkan menolak perubahan fisik yang dialami setelah mengalami cedera atau prosedur medis. Perubahan tersebut bisa berupa bekas luka, keterbatasan gerak, penggunaan alat bantu, atau bentuk tubuh yang tampak tidak seperti sebelumnya. Kondisi ini dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan, bahkan depresi ringan, yang pada akhirnya akan memengaruhi motivasi pasien untuk menjalani proses pemulihan secara optimal.

Sayangnya, dalam praktik keperawatan di lapangan, penanganan terhadap gangguan citra tubuh pada pasien fraktur masih sering diabaikan. Padahal, sebagai bagian dari pendekatan keperawatan holistik, aspek psikologis pasien memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga mental dan emosional.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan dalam keperawatan adalah **afirmasi positif**. Afirmasi positif merupakan teknik pemberian kalimat-kalimat positif secara berulang dengan tujuan menanamkan sugesti baik ke dalam alam bawah sadar pasien, sehingga dapat membentuk pola pikir yang lebih sehat, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat motivasi pemulihan (Handayani, 2020). Dalam

konteks gangguan citra tubuh, afirmasi positif membantu pasien menerima kondisi tubuhnya dengan lebih ikhlas, mengurangi kecemasan, serta membangun persepsi diri yang lebih positif.

Menurut **Potter & Perry (2020)**, afirmasi positif merupakan salah satu intervensi keperawatan non-farmakologis yang dapat meningkatkan motivasi, menurunkan kecemasan, serta membantu pasien dalam proses penerimaan diri. Dengan memberikan afirmasi positif secara berulang, pasien akan lebih mudah menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan memiliki semangat yang lebih besar untuk melanjutkan proses penyembuhan.

Dengan mempertimbangkan tingginya angka kejadian fraktur dan dampak psikologis yang menyertainya, serta potensi afirmasi positif sebagai intervensi yang efektif dan aman, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Penerapan Afirmasi Positif pada Pasien Fraktur dengan Gangguan Citra Tubuh.”**

Rumah Sakit Umum UOBK RSUD dr.Slamet Garut adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat kabupaten Garut,dan sebagai tempat rujukan seluruh pelayanan Kesehatan di kabupaten Garut.Salah satu kondisi yang ditangani adalah patah tulang fraktur.

Pasien yang telah melakukan operasi di Ruang Bedah Sentral (IBS) akan dipindahkan ke ruang rawat inap pasien post op fraktur biasanya akan di Ruang Rubi Bawah.Dimana pasien tersebut akan mendapatkan perawatan setelah melakukan operasi.

Adapun data yang diperoleh di Ruang Rubi Atas di RSUD dr.Slamet Garut pada pasien Post Op fraktur adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Fraktur di UOBK RSUD dr.Slamet Garut
Distribusi pasien fraktur di Ruang Rubi Bawah UOBK RSUD dr.Slamet Garut Periode
Januari – Desember 2024

Dalam Bulan	Jumlah
Januari	48 orang
Februari	50 orang
Maret	41 orang
April	34 orang
Mei	27 orang
Juni	21 orang
Juli	28 orang
Agustus	36 orang
September	29 orang
Oktober	32 orang
November	26 orang
Desember	28 orang
Total	400 orang

Sumber : Rekam Medis RSUD dr.Slamet Garut 2024

Berdasarkan data di atas, di dapatkan kasus fraktur di UOBK RSUD dr. Slamet Garut, sebanyak 400 orang. Menurut pemaparan dari rekam medis untuk fraktur akan ditempatkan di ruangan Rubi Bawah sehingga ruangan Rubi Bawah dipilih menjadi tempat penelitian yang akan dilakukan di UOBK RSUD dr.Slamet Garut.

Fraktur femur merupakan salah satu kasus ortopedi berat yang memerlukan penanganan bedah seperti **Open Reduction Internal Fixation (ORIF)**. Setelah menjalani operasi, pasien mengalami proses pemulihan yang kompleks, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari aspek psikologis. Salah satu permasalahan yang sering timbul namun kerap terabaikan adalah **gangguan citra tubuh**.

Citra tubuh (body image) didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap bentuk dan fungsi tubuhnya sendiri (Cash & Smolak, 2011). Pada pasien fraktur femur

yang telah menjalani ORIF, gangguan citra tubuh dapat muncul akibat perubahan bentuk fisik, bekas luka operasi, keterbatasan mobilitas, serta penggunaan alat bantu seperti kruk atau walker. Hal ini menyebabkan pasien merasa tidak utuh, kurang percaya diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial.

(Menurut **Brunner & Suddarth (2017)**, pasien dengan gangguan citra tubuh pasca trauma atau pembedahan ortopedi sering mengalami perasaan malu, kehilangan harga diri, dan kesulitan dalam menerima kondisi tubuhnya yang baru. Hal ini diperburuk dengan posisi tirah baring jangka panjang yang membuat pasien merasa tidak berdaya. Kondisi psikologis ini sangat memengaruhi proses penyembuhan karena pasien menjadi tidak kooperatif, kehilangan motivasi untuk mengikuti program rehabilitasi, hingga mengalami gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi ringan.

Data dari **Riskesdas 2018** menunjukkan bahwa sekitar **8,2% penduduk Indonesia** mengalami cedera dalam setahun, dan fraktur merupakan salah satu komplikasi paling umum. Namun, fokus perawatan masih dominan pada **penyembuhan fisik**, sedangkan aspek psikologis seperti gangguan citra tubuh belum menjadi perhatian utama dalam praktik keperawatan di rumah sakit.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan awal di ruang ortopedi UOBK RSUD dr.Slamet Garut, terdapat beberapa fraktur yang menunjukkan tanda-tanda gangguan konsep diri. Pasien tampak enggan berinteraksi, merasa tidak percaya diri saat melihat tubuhnya di cermin, dan menolak untuk melanjutkan latihan berjalan karena merasa malu atau takut terlihat lemah di depan orang lain.

Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan citra tubuh bukan hanya masalah psikologis ringan, tetapi dapat menjadi penghambat serius dalam pemulihan pasien secara menyeluruh. Oleh

karena itu, dibutuhkan intervensi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga **psikologis dan emosional**, untuk membantu pasien menerima perubahan dirinya dan kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan kepercayaan diri.

Hasil penelitian **Mulyani dan Yulita (2019)** dalam penelitiannya mengenai *Perubahan Citra Tubuh pada Pasien Amputasi* menemukan bahwa sebagian besar pasien mengalami penurunan kepercayaan diri, perasaan malu, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian ini memperkuat bahwa gangguan citra tubuh merupakan masalah serius pada pasien dengan perubahan bentuk fisik akibat tindakan medis.

Fraktur merupakan salah satu kasus ortopedi yang memerlukan penanganan komprehensif karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis pasien. Setelah menjalani tindakan medis, baik berupa operasi maupun imobilisasi, pasien fraktur akan melalui proses pemulihan yang kompleks. Salah satu permasalahan psikologis yang sering timbul namun kerap terabaikan dalam proses ini adalah gangguan citra tubuh (Brunner & Suddarth, 2017).

Citra tubuh (*body image*) didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap bentuk dan fungsi tubuhnya sendiri (Cash & Smolak, 2011). Pada pasien fraktur, gangguan citra tubuh dapat muncul akibat perubahan bentuk fisik, bekas luka operasi, keterbatasan mobilitas, serta penggunaan alat bantu seperti kruk atau walker. Kondisi ini menyebabkan pasien merasa tidak utuh, kehilangan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut Brunner & Suddarth (2017), pasien dengan gangguan citra tubuh pasca trauma atau pembedahan ortopedi sering mengalami perasaan malu, kehilangan harga diri, dan kesulitan dalam menerima kondisi tubuhnya yang baru. Keadaan ini diperburuk oleh posisi tirah baring yang berkepanjangan, keterbatasan aktivitas, dan ketergantungan pada orang lain, sehingga memicu kecemasan dan memengaruhi motivasi pasien dalam proses penyembuhan.

Data **Riskesdas 2018** menunjukkan bahwa sekitar 8,2% penduduk Indonesia mengalami cedera dalam setahun, di mana fraktur merupakan salah satu komplikasi paling umum. Namun, penanganan yang diberikan masih cenderung terfokus pada penyembuhan fisik, sementara aspek psikologis pasien, khususnya terkait gangguan citra tubuh, belum menjadi prioritas utama dalam asuhan keperawatan.

Berdasarkan pengamatan awal di ruang Orthopedi UOBK RSUD dr. Slamet Garut, ditemukan beberapa pasien fraktur yang menunjukkan tanda-tanda gangguan konsep diri, seperti enggan berinteraksi, merasa minder saat melihat diri di cermin, menolak melanjutkan latihan berjalan karena malu, atau takut terlihat lemah di depan orang lain. Kondisi ini membuktikan bahwa gangguan citra tubuh bukanlah gangguan ringan, melainkan hambatan serius bagi pemulihan secara menyeluruh.

Dalam asuhan keperawatan, diperlukan intervensi yang tidak hanya fokus pada fisik, tetapi juga mampu menjangkau aspek psikologis dan emosional pasien. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah **afirmasi positif**. Afirmasi positif merupakan teknik yang menggunakan kalimat-kalimat positif secara berulang untuk menanamkan sugesti baik dalam alam bawah sadar, sehingga membantu membentuk pola pikir yang lebih sehat, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat motivasi pasien untuk pulih (Handayani, 2020).

Menurut **Potter & Perry (2020)**, afirmasi positif terbukti efektif membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan penerimaan diri, dan membentuk persepsi positif terhadap kondisi tubuh. Dalam konteks gangguan citra tubuh, afirmasi positif dapat membantu pasien menerima perubahan fisik yang terjadi akibat fraktur, membangun kembali rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi menjalani proses rehabilitasi.

Penelitian terdahulu oleh **Mulyani & Yulita (2019)** menunjukkan bahwa pasien yang mengalami perubahan bentuk tubuh akibat tindakan medis, seperti amputasi, cenderung mengalami gangguan citra tubuh yang berujung pada penurunan kepercayaan diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini memperkuat bahwa gangguan citra tubuh merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan khusus. Selain itu, penelitian oleh **(Hasanah & Sari (2020)** membuktikan bahwa intervensi berbasis sugesti positif, seperti afirmasi maupun relaksasi, dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketenangan psikologis pasien.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Afirmasi Positif pada Pasien Fraktur dengan Gangguan Citra Tubuh.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan asuhan keperawatan holistik, tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik pasien, tetapi juga memediasi pemulihan psikologis agar proses penyembuhan berlangsung secara menyeluruh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Rubi Bawah pada tgl 7 Juni 2025 RSUD dr. Slamet Garut menunjukkan bahwa beberapa pasien fraktur pascaoperasi mengalami perubahan emosi dan perilaku yang mengarah pada gangguan citra tubuh. Dari lima pasien yang diwawancarai, tiga orang menyatakan merasa tidak percaya diri dan malu terhadap perubahan bentuk tubuh, terutama pada bagian tungkai yang mengalami pemasangan gips atau alat fiksasi. Salah satu pasien dengan fraktur femur bahkan menyampaikan bahwa ia enggan bercermin dan menolak dijenguk keluarga karena merasa tubuhnya sudah tidak seperti dulu. Sikap menarik diri ini diamati juga oleh perawat ruangan yang menyebutkan bahwa pasien-pasien fraktur sering kali tampak murung, tidak aktif dalam komunikasi, dan enggan mengikuti latihan mobilisasi.

Gangguan citra tubuh yang dialami pasien fraktur dapat mempengaruhi motivasi dalam menjalani perawatan dan rehabilitasi, sehingga berdampak pada proses penyembuhan secara

keseluruhan. Ketidakmampuan menerima kondisi tubuh yang berubah seringkali memunculkan stres, rendah diri, bahkan depresi ringan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya intervensi psikososial dalam keperawatan, salah satunya melalui terapi afirmasi positif yang bertujuan membangun persepsi diri yang sehat, meningkatkan penerimaan diri, dan memperkuat semangat pemulihan. Pendekatan ini dapat membantu pasien mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap tubuhnya meskipun mengalami perubahan akibat cedera atau tindakan medis.

Dalam asuhan keperawatan pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh, perawat berperan sebagai “*health educator*” dengan memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai kondisi fraktur, proses penyembuhan, dampak perubahan fisik sementara atau permanen, serta pentingnya menjaga kesehatan mental selama masa pemulihan. Perawat juga mengajarkan cara melakukan afirmasi positif yang sesuai, membantu pasien memahami manfaatnya dalam meningkatkan harga diri, mengurangi stres, dan mempercepat penerimaan diri. Sementara itu, sebagai “*care provider*”, perawat memberikan asuhan keperawatan secara holistik dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik akibat fraktur dan dukungan psikologis untuk gangguan citra tubuh. Perawat melaksanakan intervensi seperti membantu mobilisasi, manajemen nyeri, dan perawatan luka, sekaligus mendampingi pasien dalam praktik terapi afirmasi positif harian untuk memperkuat keyakinan diri dan meningkatkan motivasi dalam proses penyembuhan.

Justifikasi Tempat Pemilihan tempat di Unit Bedah Khusus (UBK) RSUD dr. Slamet Garut didasarkan pada karakteristik unit yang menangani pasien dengan gangguan muskuloskeletal, termasuk fraktur. UBK merupakan area rawat inap khusus pasien pascaoperasi tulang dan sendi, yang memerlukan pemantauan intensif serta perawatan lanjutan dalam proses penyembuhan. Penempatan praktik di UBK memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami kasus keperawatan bedah secara holistik, terutama dalam aspek bio-psiko-sosial pasien dengan trauma

fisik seperti fraktur. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi terapeutik dan asuhan keperawatan komprehensif sesuai dengan kondisi aktual di lapangan (Potter et al., 2021).

Justifikasi Tema Pasien dengan fraktur, khususnya pascaoperasi, sering menghadapi berbagai tantangan baik secara fisik maupun psikologis. Proses pemulihan yang panjang, perubahan bentuk atau fungsi tubuh, serta keterbatasan mobilitas dapat berdampak pada persepsi diri pasien, memicu stres, kecemasan, bahkan gangguan citra tubuh. Oleh karena itu, tema pasien fraktur menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat meningkatnya kejadian trauma tulang akibat kecelakaan lalu lintas maupun aktivitas kerja berat. Penanganan pasien fraktur tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik, tetapi juga membutuhkan pendekatan psikososial untuk membantu pasien beradaptasi terhadap kondisi tubuhnya yang baru (Smeltzer & Bare, 2020).

Justifikasi Terapi Afirmasi Positif untuk gangguan citra tubuh Gangguan citra diri merupakan respon emosional umum pada pasien fraktur, terutama jika terjadi deformitas, amputasi, atau keterbatasan aktivitas sehari-hari. Terapi afirmasi positif merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu pasien membangun kembali penghargaan terhadap diri sendiri dan memperbaiki persepsi negatif terhadap tubuh. Melalui pengulangan pernyataan positif tentang diri, pasien didorong untuk fokus pada kekuatan dan potensi pemulihan yang dimiliki. Penelitian menunjukkan bahwa terapi afirmasi positif dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempercepat adaptasi psikologis terhadap perubahan fisik (Sherman et al., 2017; Park & Jun, 2022). Dengan latar belakang tersebut, penerapan afirmasi positif dalam asuhan keperawatan menjadi relevan untuk mendukung pemulihan pasien fraktur dengan gangguan citra diri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan afirmasi positif sebagai intervensi keperawatan pada pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendukung efektivitas afirmasi positif dalam meningkatkan kondisi psikologis pasien bahwa terapi afirmasi positif efektif diterapkan pada pasien fraktur yang mengalami gangguan citra diri akibat perubahan bentuk dan fungsi tubuh. Agustin dan Handayani (2017) dalam studi kasusnya di RSUD Ungaran melaporkan bahwa lima pasien fraktur femur yang mengalami harga diri rendah situasional menunjukkan peningkatan persepsi diri setelah diberikan terapi afirmasi positif. Intervensi dilakukan melalui pernyataan verbal yang berfokus pada kekuatan dan harapan diri pasien, yang terbukti mampu menurunkan gejala afektif, kognitif, dan perilaku negatif terkait citra tubuh (Agustin & Handayani, 2017).

Penelitian oleh Fiska, Ardiyani, dan Wati (2024) juga memperkuat temuan tersebut dengan menerapkan afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah yang menjalani rawat inap karena gangguan muskuloskeletal. Terapi dilakukan selama lima sesi, masing-masing selama sepuluh menit, dan menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan rasa percaya diri serta penerimaan diri pasien. Meskipun kasus yang dikaji tidak secara khusus pada fraktur, kondisi pasien dengan gangguan fisik akibat trauma memiliki kemiripan dalam mekanisme psikologis gangguan citra diri yang dialami, sehingga terapi afirmasi tetap relevan dan efektif (Fiska, Ardiyani, & Wati, 2024).

Selain itu, studi eksperimental oleh Ransom et al. (2016) yang membandingkan afirmasi positif dengan intervensi psikoedukasi menunjukkan bahwa afirmasi positif secara signifikan memperbaiki body image dan mengurangi ketidakpuasan terhadap tubuh. Meskipun dilakukan pada wanita muda dengan citra tubuh negatif, hasil ini memberikan landasan ilmiah bahwa terapi afirmasi dapat menjadi pendekatan yang kuat untuk mengatasi gangguan citra diri pada berbagai

populasi, termasuk pasien fraktur yang menghadapi perubahan bentuk tubuh akibat trauma (Ransom, Lickel, & Brownell, 2016). Ketiga penelitian ini mendukung integrasi afirmasi positif sebagai intervensi keperawatan psikososial dalam praktik klinik keperawatan ortopedi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan afirmasi positif dalam asuhan keperawatan pada pasien fraktur yang mengalami gangguan citra tubuh” di ruang rawat inap UOBK RSUD dr.Slamet Garut di ruang Rubi Bawah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan afirmasi positif dalam asuhan keperawatan pada pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh di ruang rawat inap Rubi Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh.
2. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh.
3. Merencanakan intervensi keperawatan berupa afirmasi positif untuk pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh.
4. Menerapkan tindakan afirmasi positif sebagai intervensi keperawatan pada pasien fraktur dengan gangguan citra tubuh.
5. Mengevaluasi respons pasien fraktur terhadap intervensi afirmasi positif yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan di bidang keperawatan, khususnya terkait penggunaan intervensi non-farmakologis seperti afirmasi positif dalam menangani masalah gangguan citra tubuh pada pasien fraktur, serta menjadi kontribusi dalam pengembangan keperawatan berbasis holistik bio-psiko-sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai acuan dalam penerapan afirmasi positif oleh perawat dalam praktik klinis, khususnya pada pasien fraktur yang mengalami gangguan citra tubuh, guna membantu mempercepat pemulihan psikologis dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menerapkan intervensi afirmasi positif pada pasien dengan gangguan citra tubuh, serta memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik.

1.4.4 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan protokol intervensi psikososial seperti afirmasi positif pada pasien fraktur. Rumah sakit juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga mendukung pemulihan mental pasien.

1.4.5 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi ilmiah dalam pengembangan kurikulum pembelajaran tentang keperawatan medikal bedah, khususnya terkait intervensi psikologis dan terapi afirmasi positif pada pasien dengan gangguan citra tubuh